

Opini: Literasi Kesehatan & Hoax

M. Taufan Umasugi (koresponden)

Program Studi Keperawatan, STIKes Maluku Husada; umasugi53@gmail.com

ABSTRAK

Literasi sangat diperlukan dalam mengubah cara pandang seseorang, atau kelompok tertentu dalam menangkai hoax, suatu berita bohong yang disampaikan melalui media-media, banyak dilakukan pada media sosial. Upaya pemberian literasi kesehatan yang baik di media dapat membangun karakter individu yang punya pemahaman tentang masalah kesehatan akan baik pula, masalah kesehatan bisa teratasi dengan literasi kesehatan yang mumpuni. Literasi kesehatan sebagai salah satu solusi bagi permasalahan kesehatan juga mampu menangkai pemberitaan hoax.

Kata kunci: literasi kesehatan; hoax; media sosial

PENDAHULUAN

Kecakapan berpikir kritis dan literasi ilmiah merupakan kecakapan yang penting. Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif untuk memutuskan sesuatu yang harus dipercayai dan dilakukan. Literasi sangatlah diperlukan dalam mengubah cara pandang seseorang, atau kelompok tertentu dalam menangkai hoax, hoax merupakan berita bohong yang disampaikan melalui media-media, banyak dilakukan pada media sosial. Media sosial sangatlah banyak di era digital ini, media tersebut tidak bisa ditepis untuk memberikan informasi, baik secara akurat dan kredibel ataupun hoax, apalagi dalam situasi pandemic covid-19 ini. Berita kesehatan mendominasi media-media dengan berbagai acuan. Sebagian dari pemberitaan ini adalah berita hoax yang tak terhindarkan. Peningkatan Literasi merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir perkembangan hoax yang terjadi di masyarakat. *The Institute of Medicine* mendefinisikan literasi kesehatan merupakan kecakapan seseorang memperoleh, memahami dan memproses segala bentuk informasi, dalam upaya pengambilan keputusan kesehatan secara akurat.

LITERASI KESEHATAN DAN HOAX

Covid-19 mengubah dunia menjadi terbatas, keterbatasan yang dimaksud merupakan sebuah tindakan untuk mengurangi penyebaran virus tersebut. Tindakan untuk mengurangi penyebaran virus agar kiranya terhindar dari kontak individu satu dengan lainnya. Perkembangan pesat dunia informasi pun tidak luput dari pemberitaan terkait virus ini. Banyak media-media memberitakan covid-19. Pemberitaan ini memunculkan stigma dari masyarakat terkait dengan penerimaan berita. Pemberitaan muncul di media sosial semakin banyak, hasil penelusuran Kementerian Informasi dan Komunikasi menyebutkan bahwa sebanyak 1028 berita hoax terkonfirmasi, itu artinya sekitar 79% Individu yang menggunakan informasi dari sumber internet dan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi[1]. Informasi yang tersebarpun tak terelakkan untuk di konsumsi public, Data sub direktorat pengendali konten menyebutkan sekitar 1.387 konten berita pada bulan maret 2020 hingga januari 2021 selama pandemic covid-19 dan terindikasi 800.000 situs penyebar berita hoax.[2] Menurut persatuan wartawan Indonesia (PWI) merilis data (2007) Pemberitaan Hoax kesehatan menempati sekitar 27% dari pemberitaan nasional dan menempati pada peringkat pertama untuk pemberitaan hoax.[3]

Sekitar 90% berita hoax kesehatan disebarkan di internet saat pandemic covid-19, akibat dari pandemic ini membawa masyarakat menjadi ketakutan sehingga terdapat berefek pada kesehatan mental, informasi yang beredar dikonsumsi sebagai upaya untuk mawas diri dari informasi yang beredar, informasi ini sering di dapatkan di media sosial [4]. Penyebaran informasi melalui media sosial sangatlah beragam, khlayak yang berselancar di dunia maya juga harusnya memilah berita yang baik dan benar, pemilihan ini tidak terlepas dari kuatnya literasi masyarakat dalam menyaring berita hoax.[5] Hoax merupakan informasi yang dibuat sedemikian rupa agar terlihat bahwa itu adalah informasi benar, sehingga persepsi masyarakat menerimanya, tujuan dari pada pemberitaan hoax adalah mempengaruhi untuk melakukan hal yang diberitakan sehingga kredibilitas dan citra dari pembaca informasi dipengaruhi, dalam pengertian yang lain dikatakan bahwa hoax membuat pembaca tertipu karena tidak berdasarkan kenyataan dan kebenaran, karena hanya untuk membentuk opini public.[5]. Pola perilaku sangatlah berperan dalam memilih dan memilah sumber informasi terpercaya namun juga harus dibarengi dengan kuatnya literasi[6]. Literasi Kesehatan sangatlah diperlukan dalam

pemahaman masyarakat, kurangnya kecakapan dalam merespon informasi yang beredar akan menimbulkan masalah baik itu dari segi pemikiran maupun kesehatan mental[4]. Peningkatan literasi sangatlah berpengaruh dan mengubah cara pandang seseorang tentang apa yang dibaca, penerapan literasi sejak dini merupakan salah satu langkah awal untuk memberantas hoax, apabila masyarakat memiliki literasi yang baik maka pemahaman dalam menangkap informasi juga baik dan 30ias memahami prosedur yang baru.[4]. Beberapa hasil penelitian kampus di Indonesia usia yang paling banyak di pengaruhi oleh informasi hoax yakni usia diatas 35 tahun, sedangkan di amerika menunjukkan bahwa korban penyebar hoax adalah usia 65 tahun, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat literasi dikalangan anak muda mampu membedakan berita hoax[2].

Diperlukannya literasi kesehatan di era digital ini sebagai pemahaman untuk mengatasi pemberitaan hoaks ditengah masyarakat, hoax kesehatan merupakan hal yang paling krusial dan paling sering disebarluaskan di masyarakat[6]. Literasi kesehatan sangatlah penting dalam memberdayakan masyarakat, tingkat dasar literasi kesehatan merupakan sebuah kemampuan dasar untuk memahami sebuah konsep dan kemudian di kaitkan dengan sebuah informasi yang ada di lingkungannya sehingga mampu mencerminkan kemampuan individu dalam menganalisis informasi yang diperolehnya, terutama dalam bidang kesehatan.[7][8]. Aktivitas literasi 30ias dilakukan dimanapun dan kapanpun, keahlian untuk mendapatkan informasi yang penting untuk dikuasai, keahlian untuk mendapatkan informasi dilihat dari bagaimana seseorang mengidentifikasi informasi yang digunakan serta memperbaiki informasi secara efektif dan efisien[9].

KESIMPULAN

Upaya pemberian literasi kesehatan yang baik di media dapat membangun karakter individu yang punya pemahaman tentang masalah kesehatan akan baik pula, masalah kesehatan bisa teratasi dengan literasi kesehatan yang mumpuni. Literasi Kesehatan sebagai salah satu solusi bagi permasalahan kesehatan. literasi kesehatan juga mampu menangkal pemberitaan hoax. Sehingga perlu di galakkan untuk peningkatan pengetahuan masyarakat sebagai upaya penangkal pemberitaan hoax di media.

DAFTAR PUSTAKA

1. H. Rahman et al., "Penguatan Promosi Kesehatan melalui Literasi Kesehatan pada Santri," *Idea Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 01, pp. 25–30, 2021, [Online]. Available: <https://ideapengabdianmasyarakat.ideajournal.id/index.php/ipm/article/view/16>.
2. S. Komsiah, "Sikap Masyarakat Dalam Menanggapi informasi Hoax Kesehatan di Instant Messengers," *Dyn. Media, Commun. Cult. ...*, no. 2017, pp. 1–10, 2021, [Online]. Available: <http://repository.upi-yai.ac.id/id/eprint/4492>.
3. H. Haikal, "Persepsi Masyarakat terhadap Hoax Bidang Kesehatan," *J. Manaj. Inf. dan Adm. Kesehat.*, vol. 3, no. 2, pp. 7–11, 2020, doi: 10.32585/jmiak.v3i2.836.
4. N. U. Haq and F. X. S. Sadewo, "Konstruksi Sosial Tentang Literasi Kesehatan Dalam Merespon Pandemi Covid-19," *J. Pendidik. Kesehat.*, vol. 10, no. 2, pp. 193–199, 2021.
5. C. Juditha, "People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax," *J. Pekommas*, vol. 5, no. 2, p. 105, 2020, doi: 10.30818/jpkm.2020.2050201.
6. E. A. Fitriarti, "Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax," *MetaCommunicatio J. Commun. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 234–246, 2019.
7. I. Fuady, "Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat ISSN 1410 - 5675," *J. Apl. Ipteks untuk Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 34–37, 2016, [Online]. Available: journhdharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/.
8. D. Prasanti, "Health Information of Literation as Prevention Processes of Hoax Information in the Use of Traditional Medicine in Digital Era (Literasi Informasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Informasi Hoax dalam Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital)," *J. Pekommas*, vol. 3, no. 1, p. 45, 2018, doi: 10.30818/jpkm.2018.2030105.
9. S.-P. Jasmani, K. Rekreasi, and F. I. Olahraga, "Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya Mar ' i Muhammad Alfani *, Endang Sri Wahjuni," pp. 133–137, 2017.